

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Globalisasi merupakan suatu era dimana kalangan dunia usaha dituntut untuk lebih efektif dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi batasan-batasan yang timbul antarnegara. Termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain baik perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan terkelola dengan baik adalah bagaimana perusahaan tersebut mengelola modal kerja mereka.

Modal kerja merupakan dana yang tersedia dan dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional setiap harinya seperti, membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, upah buruh, membayar listrik, membayar tagihan telepon, biaya kebersihan, dan berbagai pengeluaran lainnya. Modal kerja yang sehat memiliki tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar.

Setiap perusahaan pertambangan membutuhkan modal kerja, karena modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan berpengaruh pada kegiatan sehari-hari perusahaan, yang

tentunya bukan hal yang baik. Banyak hal yang dapat menyebabkan naik turunnya modal kerja pada suatu perusahaan. Salah satunya adalah naik turunnya aktiva lancar. Aktiva lancar menjadi penentu dari besar kecilnya modal kerja atau yang biasa disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*), semakin banyak aktiva lancar suatu perusahaan maka besar kemungkinan perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Adanya modal kerja yang cukup sangat diperlukan oleh perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin. Akan tetapi dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan kesempatan dalam memperoleh keuntungan. Kekurangan modal kerja dapat menghambatnya kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja yang baik adalah pada saat aktiva lancar lebih banyak daripada hutang lancar.

PT Alakasa Industrindo Tbk, produsen dan distributor produk aluminium yang berdiri pada 21 Februari 1972, tengah menjajaki lini bisnis alternatif selain melakukan diversifikasi produk untuk mendorong peningkatan kinerja tahun ini. Langkah diversifikasi tersebut dilakukan perseroan seiring dengan pendapatan di kuartal I/2013 yang menurun 15,7% menjadi Rp151,5 miliar secara kuartalan. Penjualan bahan baku aluminium untuk perdagangan ekspor, pada kuartal I/2013 mengalami penurunan dengan volume menjadi 32.828 Metric Tonnes (MT) atau turun

26,86% dibandingkan dengan kuartal I/2012 yang mencapai 44.880 MT. Penurunan ini juga mengakibatkan nilai penjualan turun sebesar 26,37% dari US\$17,8 juta menjadi US\$13.1 juta pada kuartal I/2013).<sup>92</sup>

Fakta diatas merupakan Penurunan penjualan bahan baku alumunium untuk perdagangan ekspor pada tahun 2013 mengalami penurunan volume 26,86% dibandingkan tahun 2012 yang mengakibatkan turunnya nilai penjualan. Besarnya kebutuhan modal kerja untuk menjalankan operasi perusahaan sangat tergantung dari volume penjualan.

Besarnya kebutuhan modal kerja memudahkan manajer keuangan untuk menjalankan kegiatannya, namun dalam praktiknya perhitungan yang dilakukan tidak tepat karena adanya perubahan penjualan. Apabila penjualan meningkat maka akan memperbesar modal kerja, tetapi besarnya tergantung pada keterikatan dalam tiap pos aktiva lancar sesuai kebijakan yang telah ditentukan, demikian pula sebaliknya.

Analisis dari PT First Asia Capital, David Sutyanto, menilai depresiasi kurs rupiah akan semakin membuat produsen baja terbesar di Indonesia, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. atau KRAS, tertekan. Sebab, sampai saat ini Krakatau Steel masih mengimpor bahan baku untuk biji besi. "Kinerja juga terus menurun," ujar Davis saat dihubungi Tempo, Kamis, 12 Maret 2015. Menurut David, Krakatau Steel harus mengeluarkan biaya operasi yang besar, tapi harga jual komoditasnya masih terbilang rendah. Kondisi itu membuat perusahaan sulit meraup

---

<sup>92</sup> Gajah Kusumo (diakses pada tanggal 23 April 2015 01.08)  
<http://finansial.bisnis.com/read/20140619/381/237233/bisnis-indonesia-award-2014-nominee-sektor-industri-dasar-dan-kimia>

untung, karena pasarnya masih lokal. Untuk dapat bertahan, Krakatau Steel harus memperbaiki manajemen, salah satunya menekan biaya operasional. “Efisiensi biaya operasional karena mereka kan masih banyak impor,” ujar dia. Menurut David, Krakatau Steel harus bekerja keras lagi supaya bisa memperbaiki kondisi tersebut.

Krakatau Steel mencatatkan rugi bersih sebesar US\$ 149,8 juta atau sekitar Rp 1,97 triliun pada tahun lalu. Kerugian itu makin bengkak dibanding tahun-tahun sebelumnya. Presiden Direktur Krakatau Steel, Irvan Kamal Hakim, mengatakan kerugian itu karena turunnya harga baja dunia, depresiasi rupiah, hingga kerugian yang dicatatkan oleh PT Krakatau Posco. “Juga karena melemahnya pasar baja, sehingga pendapatan kami tidak mencapai target,” kata Irvan dalam keterangan tertulis, Kamis, 12 Maret 2015. Krakatau Steel mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 10,3 persen menjadi US\$ 1,86 miliar. Penurunan itu akibat turunnya volume penjualan sebesar 2,5 persen dari 2,37 juta ton pada 2013 menjadi 2,31 juta ton pada 2014. Selain itu, penurunan pendapatan disumbang oleh anjloknya harga baja dunia. Kemudian fluktuasi kurs rupiah sepanjang tahun lalu turut menekan margin laba perusahaan. “Bahan baku dan energi kami beli dalam dolar AS. Komponen energi dan bahan baku menyumbang 80 persen dari total biaya produksi,” ujarnya. 93

Depresi kurs rupiah membuat Krakatau Steel tertekan Sebab, sampai saat ini Krakatau Steel masih mengimpor bahan baku untuk biji besi. Biaya produksi untuk membeli bahan baku yang besar dapat mengakibatkan besarnya modal kerja perusahaan dan menekan penurunan pendapatan. Adanya biaya dari semua dana yang digunakan perusahaan mengakibatkan jumlah modal kerja yang relatif besar mempunyai untuk mengurangi laba perusahaan.

---

93 Devy Ernis dan Aditya Budiman (Diakses Pada Tanggal 19 April 2015 16.24)  
<http://www.tempo.co/read/news/2015/03/13/090649591/Rupiah-Keok-Krakatau-Steel-Makin-Tertekan>

Perusahaan farmasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), PT Kimia Farma Tbk (KAEF) sepanjang 2014 mencetak laba bersih Rp 234,62 miliar atau naik 9,69 persen dibandingkan tahun 2013. Farida menambahkan, total aset 2014 naik 20,08 persen menjadi Rp 496 miliar dengan liabilitas naik 36,5 persen menjadi Rp 309 miliar. Selain itu, perseroan juga melakukan investasi Rp 165 miliar kepada PT Asuransi Jiwa Inhealth Indonesia. Investasi tersebut menyebabkan naiknya investasi pada entitas asosiasi. Utang perseroan tercatat membengkak 177,60 persen yang disebabkan pinjaman pada PT Bank Central Asia yang jatuh tempo pada Januari 2015. Penerbitan pinjaman jangka menengah (*medium term notes*/MTN) sebesar Rp 200 miliar yang dialokasikan untuk modal kerja dan pengembangan usaha pada Oktober 2014 lalu juga berdampak pada kenaikan pembayaran beban bunga. “MTN dengan jangka waktu 18 bulan menyebabkan pembayaran beban bunga naik hingga 178 persen atau Rp 17 miliar,” terang Farida.<sup>94</sup>

Dari fakta mengenai PT. Kimia Farma yang mengalami pembengkakan utang karena pinjaman jangka menengah yang dialokasikan untuk modal kerja dan pengembangan usaha yang juga berdampak pada kenaikan pembayaran beban bunga. Sehingga modal kerja PT. Kimia Farma meningkat. Modal kerja sangat dibutuhkan namun hal tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan

---

94 Nuriy Azizah/WB, (diakses 20 april 2015 15.10)  
<http://www.beritasatu.com/pasar-modal/255703-meningkat-kimia-farma-cetak-laba-rp-23462-miliar.html>

Emiten farmasi pelat merah PT Indofarma (Perseyro) Tbk. menerbitkan surat utang jangka menengah senilai maksimum Rp160 miliar untuk modal kerja. Yasser Arafat, Sekretaris Perusahaan Indofarma, mengatakan *medium term notes* (MTN) II Indofarma senilai Rp160 miliar akan diterbitkan secara bertahap. "Perseroan telah menerbitkan MTN senilai sebesar-besarnya Rp160 miliar dalam dua tahap," katanya dalam keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia, Senin (23/3/2015).

Tahap pertama, emiten berkode saham INAF tersebut menerbitkan MTN senilai Rp45 miliar pada 19 Maret 2015. Kemudian, tahap kedua, Indofarma menerbitkan sebesar Rp115 miliar yang akan ditandatangani tentatif pada 20 April 2015. Jaminan MTN tersebut adalah aset tetap mesin produksi dan piutang lancar perseroan. Surat utang tersebut dicairkan pada 19 maret 2015 untuk termin A dan Termin B tentatif pada 20 April 2015. Kedua MTN tersebut memiliki bunga 11,5% per tahun dengan tanggal pembayaran bunga setiap triwulan. Tanggal jatuh tempo kedua MTN yakni pada 19 Maret 2018. Dana hasil penerbitan MTN II tersebut akan digunakan untuk investasi dan modal kerja, sehingga memungkinkan bagi perseroan untuk melakukan percepatan pertumbuhan kinerja sesuai rencana kerja BUMN farmasi itu.<sup>95</sup>

PT. Indofarma melakukan penerbitan surat utang secara bertahap dalam dua kali. Dana hasil penerbitan tersebut akan digunakan untuk

---

95 Sukirno (Diakses 20 april 2015 21.46)

<http://market.bisnis.com/read/20150323/192/414782/indofarma-inaf-terbitkan-surat-utang-rp160-miliar>

investasi dan modal kerja sehingga memungkinkan bagi perseroan untuk melakukan percepatan pertumbuhan kinerja sesuai rencana kerja BUMN farmasi itu. Sehingga memungkinkan bagi perseroan untuk melakukan percepatan pertumbuhan kinerja sesuai rencana kerja BUMN farmasi itu. Dengan dana tersebut akan mempengaruhi modal kerja yang semakin meningkat.

Pertamina membutuhkan Refinery Development Master Plan (RDMP) untuk memperbaharui kilang minyak agar tetap ekonomis dan hasil produksi kilang lebih murah daripada impor. "Indonesia hanya memenuhi 48 persen dari kebutuhan bahan bakar dalam negeri sehingga produksi bahan bakar lokal akan menurun menjadi 38 persen tanpa RDMP," kata Vice President Strategic, Business Development, and Operation Risk Pertamina Achmad Fathoni Mahmud di Jakarta.

Menurut Ahmad, dengan menurunnya produksi bahan bakar sebesar 38 persen tersebut menyebabkan tingkat pemenuhan bahan bakar domestik Indonesia cukup rendah dibandingkan dengan negara tetangga lainnya. Alasan lainnya, menurut Ahmad, diperlukannya RMPD adalah fleksibilitas kompleksitas kilang Pertamina yang masih rendah sehingga menyebabkan daya saing yang kurang. "Kilang existing Indonesia memiliki profitabilitas rendah yang disebabkan oleh rendahnya kompleksitas kilang," ujarnya. Kemudian alasan lainnya adalah berkurangnya produksi minyak mentah dalam negeri akibat produksi minyak mentah dalam negeri yang juga berkurang.<sup>96</sup>

Kurangnya produksi minyak mentah dalam negeri tersebut menyebabkan rasio profitabilitas menurun. Minyak mentah merupakan

---

<sup>96</sup> <http://www.aktual.co/energi/pertamina-kilang-existing-indonesia-memiliki-profitabilitas-rendah> (diakses pada tg 8 maret 2015)

bahan baku dalam produksi kilang minyak. Bahan baku tersebut merupakan modal kerja untuk menghasilkan barang yang dapat dijual dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Modal kerja yang tinggi dapat menyebabkan banyak dana yang menganggur dan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Adapula faktor lain yang berpengaruh terhadap modal kerja, yaitu perputaran piutang. PT Bio Farma akan menagihkan piutang perseroan kepada sejumlah mitranya yang yang mendapat Program Kemitraan dan Bina Lingkungan Hidup. Dari sekitar Rp 40 miliar dana yang disalurkan, sebanyak 10 persen atau Rp 4 miliar masuk kategori macet. "Ini sudah instruksi dari pemerintah, harus dilunasi semua," ujar Koordinator Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT Bio Farma Itjeu Kuraesin. Menurut Itjeu, sejak program PKBL digulirkan pemerintah pada tahun 1992 hingga triwulan kedua tahun ini, PT Bio Farma sudah menyalurkan dana kemitraan sebesar Rp 30,88 miliar dan Rp 9,26 miliar untuk bina lingkungan. "Yang macet secara akumulatif mencapai 15 persen, sedangkan rata-rata per bulan sekitar 10 persen," ujarnya.<sup>97</sup>

Fakta mengenai Bio Farma yang mengalami kemacetan piutang atas dana yang disalurkan kepada PKBL. Kemacetan piutang tersebut mengakibatkan tingkat perputaran piutang rendah. Piutang merupakan salah satu komponen modal kerja. Apabila piutang terkumpul dalam waktu yang pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah.

---

<sup>97</sup> Octarina, (diakses pada tanggal 27 april 2015),  
[http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/71099-piutang\\_macet\\_bio\\_farma\\_capai\\_rp\\_4\\_miliar](http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/71099-piutang_macet_bio_farma_capai_rp_4_miliar)

Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit yang diberikan, serta penagihan piutang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memilih untuk mengambil judul “Pengaruh Volume Penjualan dan Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penurunan Volume penjualan
2. Besarnya biaya produksi
3. Pembengkakan utang dan Bertambahnya penerbitan surat utang perusahaan.
4. Profitabilitas menurun
5. Perputaran piutang rendah

## **C. Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan luasnya latar belakang permasalahan, maka penelitian akan dibatasi pada ruang lingkup antara volume penjualan dan perputaran piutang dengan modal kerja. Perputaran piutang diukur dengan total penjualan dibagi dengan piutang. Volume Penjualan diukur dengan

jumlah penjualan dalam bentuk ukuran ton. Modal kerja dibatasi dengan konsep modal kerja bruto yaitu dengan total aktiva lancar.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara volume penjualan terhadap modal kerja?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap modal kerja?
- c. Apakah terdapat pengaruh volume penjualan dan perputaran piutang terhadap modal kerja?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan teoritis, yaitu:
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang yang tengah diteliti
  - b. Sebagai bahan pembandingan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Kegunaan praktis, yaitu:
  - a. Bagi peneliti  
Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian mengenai volume penjualan, perputaran piutang, dan modal kerja.

b. Bagi pengembangan ilmu akuntansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan, terutama mengenai volume penjualan, perputaran piutang, dan modal kerja